

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Rumah Bersalin Bina Sehat Bantul Yogyakarta, yang merupakan salah satu RB yang ada di Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta. Kondisi batasan-batasan wilayah Kabupaten Bantul secara geografis meliputi :

Batas Timur	: Gunung Kidul
Batas Selatan	: Samudra Hindia
Batas Barat	: Kulon Progo
Batas Utara	: Kota Madya Yogyakarta

Secara keseluruhan kabupaten Bantul berada dikawasan dataran rendah, kawasan berbukit dan kawasan berpantai. RB Bina Sehat terletak di lokasi Perumahan Karangjati Indah 1, Blok C2/1 Bangunjiwo, Kasongan, Bantul, Yogyakarta. Rumah Bersalin Bina Sehat Bantul melayani kesehatan ibu dan anak, selain melayani kesehatan juga sebagai tempat lahan praktek bagi mahasiswa kebidanan wilayah Yogya dan sekitarnya.

Pelayanan yang diberikan adalah persalinan 24jam, pelayanan ANC KIA, Keluarga Berencana (KB), Imunisasi, poli umum bagi kesehatan masyarakat, selain itu juga ada USG. Fasilitas informasi mengenai kanker serviks yang ada di RB Bina Sehat Bantul Yogyakarta masih sangat kurang, belum ada alat pendukung informasi seperti poster, leaflet dan masih kurangnya penyuluhan tentang kanker serviks di RB Bina Sehat Bantul Yogyakarta.

2. Deskripsi Identitas Responden

Tabel 4.1.
Distribusi Frekuensi Karakteristik Ibu Akseptor KB di Rumah Bersalin
Bina Sehat Bantul Yogyakarta

No.	Karakteristik	Frekuensi (orang)	Prosentase (%)
1	Umur ibu		
	a. < 20 tahun	0	0
	b. 20-35 tahun	22	73.3
	c. > 35 tahun	8	26.7
2	KB yang digunakan		
	a. Pil	0	0
	b. Suntik	29	96.7
	c. Implant	1	3.3
3	Lama menggunakan KB (tahun)		
	a. 0 – 3 tahun	8	26.7
	b. 3 – 5 tahun	8	26.7
	c. Lebih dari 5 thn	14	46.7
4	Pendidikan terakhir		
	a. Tidak sekolah	0	0
	b. SD	10	33.3
	c. SMP	14	46.7
	d. SMA	6	20.0
	e. Perguruan Tinggi	0	0
5	Pekerjaan		
	a. IRT	25	83.3
	b. Petani/Pedagang	2	6.7
	c. Pegawai Swasta	3	10.0
6	Pernah tidaknya ibu mendengar informasi tentang kanker serviks		
	a. Pernah	14	46.7
	b. Belum pernah	16	53.3
7	Sumber informasi		
	a. Belum pernah	16	53.3
	b. Media cetak/elektronik	3	10.0
	c. Petugas kesehatan	7	23.3
	d. Teman	1	3.3
	e. Keluarga	3	10.0
Total		30	100.0

Sumber: Data Primer, 2015

Tabel 4.1. menunjukkan bahwa berdasarkan karakteristik umur, sebagian besar ibu akseptor KB berumur 20-35 tahun sebanyak 22 orang (73.3%) dan sisanya sebanyak 8 orang (26.7%) adalah ibu Akseptor KB yang berusia > 35 tahun.

Berdasarkan KB yang digunakan, sebagian besar ibu Akseptor KB menggunakan metode kontrasepsi suntik sebanyak 29 orang (96.7%) dan sisanya ibu yang menggunakan metode kontrasepsi implant sebanyak 1 orang saja (3.3%).

Berdasarkan lama menggunakan, rata-rata ibu telah menjadi Akseptor KB lebih dari 5 tahun adalah 14 orang (46.7%), yang menggunakan 0 – 3 tahun adalah 8 orang (26.7%) dan 3 – 5 tahun adalah 8 orang (26.7%).

Berdasarkan pendidikan terakhir, sebagian besar ibu Akseptor KB berpendidikan akhir SMP sebanyak 14 orang (46.7%) dan sebaliknya ibu Akseptor KB yang berpendidikan akhir SMA ditemukan dalam jumlah terkecil sebanyak 6 orang (20%).

Berdasarkan pekerjaan, sebagian besar ibu Akseptor KB berstatus sebagai IRT sebanyak 25 orang (83.3%) dan sebaliknya ibu Akseptor KB yang bekerja sebagai petani/pedagang ditemukan dalam jumlah terkecil sebanyak 2 orang (6.7%).

Berdasarkan pernah tidaknya ibu mendengar informasi tentang kanker serviks, sebagian besar ibu Akseptor KB mengatakan belum pernah sebanyak 16 orang (53.3%) dan sisanya sebanyak 14 orang (46.7%) menyatakan pernah mendengar informasi tentang kanker serviks.

Berdasarkan sumber informasi, khusus bagi ibu Akseptor KB yang mengatakan pernah mendengar informasi tentang kanker serviks, sebagian besar diantaranya memperoleh informasi yang bersumber dari petugas kesehatan sebanyak 7 orang (23.3%) dan sebaliknya ibu Akseptor KB yang memperoleh informasi yang bersumber dari teman ditemukan dalam jumlah terkecil sebanyak 1 orang saja (3.3%).

3. Deskripsi Tingkat Pengetahuan

Tabel 4.2.

Distribusi Frekuensi Tingkat Pengetahuan Ibu Akseptor KB tentang Kanker Serviks di Rumah Bersalin Bina Sehat Bantul Yogyakarta

No	Tingkat Pengetahuan	Frekuensi (orang)	Prosentase (%)
1	Kurang	23	76.7
2	Cukup	5	16.7
3	Baik	2	6.7
Total		30	100.0

Sumber: Data Primer, 2015

Tabel 4.2. menunjukkan bahwa sebagian besar ibu Akseptor KB memiliki tingkat pengetahuan yang kurang tentang kanker serviks sebanyak 23 orang (76.7%) dan sebaliknya ibu yang berpengetahuan baik ditemukan dalam jumlah terkecil sebanyak 2 orang (6.7%).

4. Deskripsi Aspek-aspek Kanker Serviks

Tabel 4.3.

Distribusi Frekuensi Tingkat Pengetahuan Ibu Akseptor KB tentang Aspek-aspek Kanker Serviks di Rumah Bersalin Bina Sehat Bantul Yogyakarta

No	Aspek-aspek Tingkat Pengetahuan	Frekuensi (orang)	Prosentase (%)
1	Penyebab kanker serviks		
	a. Kurang	16	53.3
	b. Cukup	10	33.3
	c. Baik	4	13.3
2	Faktor risiko kanker serviks		
	a. Kurang	23	76.7
	b. Cukup	5	16.7
	c. Baik	2	6.7
3	Deteksi dini kanker serviks		
	a. Kurang	23	76.7
	b. Cukup	3	10.0
	c. Baik	4	13.3
Total		30	100.0

Sumber: Data Primer, 2015

Tabel 4.3. menunjukkan bahwa berdasarkan aspek pengetahuan tentang penyebab kanker serviks, sebagian besar ibu Akseptor KB memiliki tingkat pengetahuan yang kurang sebanyak 16 orang (53.3%) dan sebaliknya ibu Akseptor KB yang berpengetahuan baik ditemukan dalam jumlah terkecil sebanyak 4 orang (13.3%).

Berdasarkan aspek faktor risiko kanker serviks, sebagian besar ibu Akseptor KB memiliki tingkat pengetahuan yang kurang sebanyak 23 orang (76.7%) dan sebaliknya ibu Akseptor KB yang berpengetahuan baik ditemukan dalam jumlah terkecil sebanyak 2 orang (6.7%).

Berdasarkan aspek skrining atau deteksi dini kanker serviks, sebagian besar ibu Akseptor KB berpengetahuan kurang sebanyak 23 orang (76.7%) dan sebaliknya ibu Akseptor KB yang berpengetahuan cukup ditemukan dalam jumlah terkecil sebanyak 3 orang (10%).

B. Pembahasan

Hasil penelitian yang menunjukkan bahwa sebagian besar ibu Akseptor KB memiliki tingkat pengetahuan yang kurang tentang kanker serviks sebanyak 23 orang (76.7%). Kondisi demikian berhubungan dengan pernah tidaknya ibu mendengar informasi tentang kanker serviks. Semakin banyak ibu Akseptor KB mendengar informasi tentang kanker serviks dari berbagai sumber, maka akan menambah pengetahuan ibu Akseptor KB tentang kanker serviks.

Jika merujuk pada karakteristik pernah tidaknya ibu mendengar informasi tentang kanker serviks, sebagian besar ibu Akseptor KB mengatakan belum pernah sebanyak 16 orang (53.3%). Kondisi demikian tentu diyakini sebagai salah satu faktor penyebab kurangnya tingkat pengetahuan ibu Akseptor KB tentang kanker serviks. Semakin banyak ibu Akseptor KB mendengar informasi tentang kanker serviks dari berbagai sumber, baik itu media massa, media internet, relasi sosial, maupun petugas kesehatan tentu memungkinkan ibu Akseptor KB memiliki tingkat pengetahuan tentang kanker serviks yang lebih luas. Di sinilah pemberdayaan informasi kesehatan khususnya mengenai kanker serviks bagi ibu Akseptor KB meliputi penyebab, faktor risiko, pencegahan dan pengendalian angka kejadian kanker serviks yang semakin menjadi ancaman serius bagi kesehatan reproduksi wanita dewasa saat ini (Notoatmodjo, 2005).

Berdasarkan sumber informasi, khusus bagi ibu Akseptor KB yang mengatakan pernah mendengar informasi tentang kanker serviks, sebagian besar diantaranya memperoleh informasi yang bersumber dari petugas kesehatan sebanyak 7 orang (23.3%). Salah satu peran, fungsi, dan tugas pokok petugas kesehatan (khususnya bidan) adalah memberikan penyuluhan, pendidikan, dan informasi kesehatan dalam rangka meningkatkan derajat kesehatan masyarakat. Berkaitan dengan permasalahan kanker serviks yang merupakan salah satu masalah kesehatan yang semakin serius ancamannya bagi wanita dewasa saat ini, maka petugas kesehatan khususnya bidan sebagai ujung tombak pelayanan kesehatan diharapkan mampu berperan aktif dalam penyampaian informasi tentang kanker serviks kepada masyarakat luas khususnya ibu Akseptor KB. Semakin banyak informasi kesehatan tentang kanker serviks, maka pengetahuan ibu Akseptor KB dapat dimungkinkan semakin bertambah luas. Pengetahuan ibu Akseptor KB tentang kanker serviks sangat penting sebagai upaya menumbuhkan kesadaran sikap positif dan perilaku ibu Akseptor KB untuk secara dini melakukan berbagai upaya pencegahan dan penanggulangan kanker serviks yang merupakan salah satu masalah serius di bidang kesehatan reproduksi wanita (Notoatmodjo, 2011).

karakteristik usia ibu Akseptor KB yang sebagian besar berusia 20-35 tahun sebanyak 22 orang (73.3%), maka dapat dikatakan ibu Akseptor KB termasuk ke dalam kategori usia ideal atau dewasa seorang wanita dalam menjalankan peran dan fungsinya sebagai isteri maupun ibu dalam membina kehidupan rumah tangga. Usia berkaitan dengan kematangan dan pola pikir seseorang, seiring bertambahnya usia tingkat kedewasaan bertambah dan semakin luas dalam menyikapi sesuatu. Semakin cukup umur, tingkat kematangan dan kekuatan seseorang akan lebih matang dalam berfikir dan bekerjasebagai cerminan dari pengalaman dan kematangan jiwa (Notoatmodjo, 2005).

Pendidikan merupakan faktor karakteristik demografi yang diindikasikan berhubungan erat dengan kurangnya tingkat pengetahuan ibu Akseptor KB tentang kanker serviks. Hasil penelitian menemukan bahwa

sebagian besar ibu akseptor KB berpendidikan akhir SMP sebanyak 14 orang (46.7%). Menurut Gamara (2005), tingkat pengetahuan seseorang banyak dipengaruhi oleh tingkat pendidikan, pernah tidaknya ibu mendengar informasi tentang kanker serviks. Semakin tinggi tingkat pendidikan, maka seseorang akan cenderung untuk mendapatkan pengetahuan yang lebih baik dan luas (Notoatmodjo, 2005). Pendidikan seseorang mempengaruhi cara pandang atau masyarakat yang pendidikannya tinggi akan lebih mudah menerima informasi kesehatan yang diberikan dan lebih cepat merubah sikapnya dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Nursalam (2008), bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, maka semakin mudah pula menerima informasi sehingga makin banyak pengetahuan yang dimiliki.

Pendidikan diperlukan untuk mendapatkan informasi misalnya hal-hal yang menunjang kesehatan sehingga meningkatkan kualitas hidup. Pendidikan pada penelitian ini juga ada yang rendah dan menengah sehingga bervariasi. Pendidikan dapat mempengaruhi pengetahuan seseorang yang mendasari sikap dan perilaku seseorang terutama dalam pemeliharaan kesehatan. Dalam konteks penelitian ini, semakin tinggi tingkat pendidikan ibu tentu diharapkan semakin baik pula tingkat pengetahuan ibu tentang kanker serviks. Pendidikan itu sendiri diyakini memiliki efek positif terhadap kesadaran kesehatan dan secara langsung berimbas pada perilaku kesehatan. Sehingga diharapkan ibu Akseptor KB dengan tingkat pendidikan yang tinggi memiliki tingkat pengetahuan tentang kanker, serviks yang lebih baik dibandingkan dengan ibu Akseptor KB yang berpendidikan lebih rendah (Aziz, 2009).

Berdasarkan pekerjaan, sebagian besar ibu Akseptor KB berstatus sebagai IRT sebanyak 25 orang (83.3%). Pekerjaan merupakan salah satu faktor yang juga berhubungan dengan tingkat pengetahuan seseorang. Sejalan dengan teori Notoatmojo (2011) yang menyatakan bahwa seseorang yang bekerja akan memiliki pengetahuan yang lebih luas dari pada seseorang yang tidak bekerja karena dengan bekerja seseorang akan banyak mendapat informasi dan pengalaman. Dalam konteks penelitian ini, sebagian besar ibu

Akseptor KB berstatus sebagai IRT diduga menjadi salah satu faktor penyebab kurangnya tingkat pengetahuan ibu akseptor KB tentang kanker serviks. Kondisi ini dapat terjadi karena ibu Akseptor KB yang berstatus sebagai IRT tentu lebih banyak menghabiskan waktu, tenaga, dan pikiran/perhatiannya dalam mengurus segala keperluan rumah tangga dalam lingkup keluarga. Kesempatan ibu untuk berinteraksi sosial di luar lingkungan rumah juga terbatas. Akibatnya, ibu Akseptor KB yang bertatus sebagai IRT tidak cukup memiliki akses informasi tentang kanker serviks dibandingkan dengan ibu Akseptor KB yang bekerja di luar rumah disebabkan oleh semakin luasnya interaksi sosial yang memungkinkan mereka memperoleh beragam sumber informasi kesehatan khususnya mengenai kanker serviks.

Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan Aisa (2013) yang menyimpulkan bahwa sebanyak 20% ibu akseptor KB memiliki tingkat pengetahuan yang kurang tentang kanker serviks. Demikian pula dengan temuan Sumarah (2007) yang mengatakan bahwa peningkatan pengetahuan ibu Akseptor KB tentang kanker serviks dapat terjadi setelah adanya pemberian penyuluhan melalui metode ceramah dan leaflet. Pengetahuan ibu Akseptor KB tentang kanker serviks sangatlah penting sebagai upaya penanggulangan dan pencegahan kanker serviks yang semakin serius tingkat ancamannya bagi keberlangsungan masa depan derajat kesehatan reproduksi kaum wanita dewasa di masa-masa mendatang. Oleh sebab itu, pemberdayaan wanita usia dewasa melalui peningkatan akses informasi kesehatan tentang kanker serviks sangat penting dilakukan agar pengetahuan ibu Akseptor KB tentang kanker serviks semakin bertambah luas.